

BERITA KEKERASAN SEKSUAL ANAK DALAM SKH KOMPAS

Hiromi Kyuna / Subhan Afifi / Christina Rochayanti
hiromikyuna@gmail.com

Abstrak

Pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual pada anak merupakan kasus yang cukup serius di Indonesia. Jumlah kasus ini pun meningkat setiap saat. Pada awal tahun 2018 hingga akhir bulan Februari 2018, jumlah korban kekerasan seksual pada anak di Indonesia sudah mencapai 117 anak dan 22 pelaku. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tersebut cukup mengejutkan jika membandingkan pada tahun 2017, terdapat sebanyak 393 korban dan 66 pelaku. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis isi kuantitatif dengan obyek penelitian semua berita kekerasan seksual pada anak yang dimuat pada SKH Kompas periode 1 Januari – 28 Februari 2018. Unit analisis untuk penelitian ini diantaranya narasumber, tipe liputan, jenis berita, jenis kelamin pelaku, usia pelaku, jenis kelamin korban, usia korban, akibat kekerasan, penulisan nama korban, penulisan nama pelaku, tema berita, pelanggaran kode etik, bentuk kekerasan seksual, hubungan pelaku dengan korban, dan penggunaan ilustrasi/gambar. Hasilnya menunjukkan bahwa Kompas dominan menulis berita dengan gaya straight news dan mencantumkan banyak narasumber agar berita tampil aktual. Tipe liputan yang banyak digunakan adalah tipe liputan dua sisi agar terbit pemberitaan yang berimbang. Kompas pun lebih sering menggunakan ilustrasi sebagai pelengkap berita. Dalam pemberitaannya, Kompas ternyata tidak pernah melanggar kode etik jurnalistik.

Kata kunci: Kekerasan seksual, anak, berita, analisis isi

Abstract

Reporting on cases of sexual violence against children is a quite serious case in Indonesia. The number of these cases also increases at any time. At the beginning of 2018 until the end of February 2018, the number of victims of sexual violence in children in Indonesia has reached 117 children and 22 suspects. The data from Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) is quite surprising when looking at 2017, there are 393 victims and 66 suspects. In this study the method used is quantitative content analysis with the object of research all news of sexual violence on children published in SKH Kompas period 1 January - 28 February 2018. The unit of analysis for this study included interviewees, type of news, sex of suspects, age of the perpetrator, sex of the victim, age of the victim, violence type, writing the victim's name, writing the name of the perpetrator, news theme, violations of the code of ethics, forms of sexual violence, relations between suspects and victims, and use of illustrations / images. The results showed that Kompas was dominant in writing news in the straight news style and included many interviewees so the news appeared actual. The type of coverage that is widely used is the type of two-sided coverage in order to produce balanced reporting. Kompas also uses illustrations as a supplement to the news. In his coverage, Kompas almost never violated the journalistic code of ethics.

Keywords: Sexual violence, children, news, content analysis

Berita Kekerasan Seksual Anak

Pendahuluan

Pada awal tahun 2018 hingga akhir bulan Februari 2018, jumlah korban kekerasan seksual pada anak di Indonesia sudah mencapai 117 anak dan 22 pelaku. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tersebut cukup mengejutkan jika menilik pada tahun 2017, terdapat sebanyak 393 korban dan 66 pelaku. (<http://jakarta.tribunnews.com/2018/03/19/sepanjang-tahun-2018-ada-100-lebih-korban-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-indonesia#ref> terakhir diakses 19 Januari 2019)

Jumlah korban kekerasan seksual yang mencapai 117 anak dengan 22 pelaku hanya dalam dua bulan merupakan jumlah yang cukup banyak. Tak hanya itu, angka ini pun menandakan bahwa kebanyakan pelaku memiliki lebih dari 1 korban. Peningkatan jumlah korban yang cukup drastis mengingat jumlah korban di tahun sebelumnya memiliki jumlah keseluruhan korban 393 anak dan 66 pelaku. Hal ini berarti sekitar sepertiga dari jumlah kasus di tahun 2017 terjadi hanya dalam kurun waktu dua bulan saja di awal tahun 2018.

Dengan sejumlah paparan data di atas, menunjukkan bahwa Indonesia darurat perilaku kekerasan anak, khususnya pada kasus kekerasan seksual. Sebuah fakta yang menyedihkan mengingat anak adalah calon penerus bangsa di masa yang akan datang.

Berdasarkan data dari data Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia (MaPPI) Fakultas Hukum Universitas Indonesia—berdasarkan pemantauan pemberitaan media online selama periode Agustus- Oktober 2017—menyebutkan sedikitnya ada 367 pemberitaan mengenai kekerasan seksual. Sebanyak 275 di antaranya

terjadi di Indonesia. (<https://www.brilio.net/kekerasan/> . terakhir diakses 15 Januari 2019)

Berdasarkan umur, korban kekerasan seksual tertinggi masih menimpa kelompok anak-anak yaitu sebesar 86 persen, dan 83 persennya di antaranya adalah anak-anak perempuan. Rentang usia korban terbanyak menimpa korban berusia 11 sampai 20 tahun 58,9% dan rentang usia terbanyak kedua yaitu 1-10 tahun dengan 29,5%. Usia terendah yang ditemukan adalah seorang balita berusia tiga tahun, yang terdapat di daerah Karawang.

Dengan demikian, media menjadi semakin penting dalam menyampaikan pemberitaan mengenai kekerasan seksual pada anak. Ketika peneliti mendapat informasi tentang kasus ini dari media yang memberitakannya. Melalui berita yang disampaikan media akan terbentuk persepsi dari pembaca tentang kekerasan terhadap anak. Itulah yang membuat peneliti ingin menganalisis konten berita dari SKH Kompas tentang kekerasan seksual untuk mengetahui kecenderungan yang diperlihatkan surat kabar ini.

Pada awal tahun 2018 tepatnya Januari – Februari 2018, terdapat 117 korban kekerasan seksual pada anak yang tercatat di Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Jumlah ini meningkat drastis mengingat pada tahun 2017 kasus kekerasan seksual anak yang terdapat sebesar 393 korban. Dengan jumlah sebanyak ini, Peneliti ingin melihat sejauh mana Kompas memberitakan kasus kekerasan seksual terhadap anak di periode Januari – Februari 2018.

Pada Penelitian ini, peneliti juga merujuk pada penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menjadikan penelitian sebelumnya sebagai referensi dalam melakukan penelitian. Terutama

...sumber penelitian yang digunakan peneliti.

...Permana, penelitian oleh Lisa Kristianti dan Nitya dengan judul Analisis Isi Pemberitaan Kekerasan Pada Perempuan di SKH Kompas Periode 1 Januari – 31 Maret 2018. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui kecenderungan SKH Kompas dalam memberitakan kasus kekerasan seksual pada perempuan dengan metode analisis isi kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa SKH Kompas cukup baik dalam memberitakan berita tentang kekerasan seksual.

...Berdasar latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah bagaimana kecenderungan SKH Kompas dalam memberitakan berita kekerasan seksual pada anak? Penelitian ini pun bertujuan untuk mengetahui kecenderungan SKH Kompas dalam memberitakan berita kekerasan seksual pada anak.

Tinjauan Pustaka

...Komunikasi massa merupakan sebuah bentuk komunikasi melalui sebuah media untuk disampaikan pada khalayak luas. Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sejak awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa) (Nurudin, 2011: 4)

...Media massa adalah salah satu sarana anak memenuhi kebutuhan manusia akan informasi maupun hiburan. Media massa merupakan hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. Merupakan salah satu elemen penting dalam

proses komunikasi massa. Saluran yang disebut media massa tersebut diperlukan dalam berlangsungnya komunikasi massa. (Sudarman 2008: 8-9)

...Pengertian Surat Kabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, surat kabar sinonim dengan koran atau harian yang definisinya adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar (berita) dan sebagainya terbagi dikolom-kolom (8-9 kolom), terbit setiap hari secara periodic. Surat kabar berasal dari kata pers yang diambil dari istilah asing, tetapi kerap dipakai dalam Bahasa Indonesia. Artinya ditulis press yang berarti percetakan atau mesin cetak. (Sumadiri 2008:35)

...Definisi berita dalam teknis jurnalistik adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, bisa jadi karena luar biasa, bisa karena pentingnya atau akibatnya, bisapula karena ia mencakup segi-segi human interest seperti humor, emosi dan ketegangan. (Assegaf, 1991:179).

...Kecenderungan media dalam memberitakan suatu kasus yang mencerminkan konflik merupakan hal yang perlu dihindari. Kecenderungan yang paling mendasar terhadap suatu objek (Rahayu, 2006 : 134)

...Menurut Collier (1998), pengertian kekerasan seksual disini merupakan segala bentuk perilaku bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh yang mendapat perlakuan tersebut, dan kekerasan seksual yang dapat terjadi atau dialami oleh semua perempuan.

...Anak dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai keturunan, anak

Berita Kekerasan Seksual Anak

juga mengandung pengertian sebagai manusia yang masih kecil. Selain itu, anak pada hakekatnya seorang yang berada pada satu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa. (Moeliono, 1988: 30)

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif, artinya teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1993:15). Analisis isi kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi. (Eriyanto, 2011:15).

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah berita-berita tentang kekerasan seksual pada anak yang dimuat SKH Kompas edisi 1 Januari- 28 Februari 2018. Populasi merupakan semua anggota dari objek yang ingin kita ketahui isinya. Populasi harus didefinisikan secara jelas agar anggota dari populasi dapat ditentukan secara cermat. (Eriyanto, 2011: 109).

Dalam penelitian ini populasinya adalah keseluruhan berita tentang kekerasan seksual pada anak periode 1 Januari 2018 – 28 Februari 2018 pada Surat Kabar Harian Kompas dengan total 30 berita. Penelitian ini menggunakan *total sampling* sehingga semua berita dalam kurun waktu tersebut adalah *sample*.

Dalam penelitian validitas dilihat dari hasil uji reliabilitas, karena hasil uji reliabilitas

akan menunjukkan bahwa semua hasil penelitian valid. Hal ini karena sesuai dengan prosedur dalam pengukuran uji reliabilitas. Menurut Lasswel, data yang dianggap memiliki reliabilitas yang mencukupi adalah jumlah presentasi kesesuaian antara pengkodean koding lebih atau sama dengan dari 70%.

Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0.7 atau 70%. Artinya, jika hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0.7 berarti alat ukur benar-benar reliabel. Tetapi jika di bawah 0.7 berarti alat ukur (*coding sheet*) bukan alat ukur reliabel.

Untuk mengukur tingkat reliabilitas penelitian ini menggunakan rumus Holsti dengan menggunakan formulasi berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1+N2} = \frac{2M}{N1+N2}$$

CR : Coefficient Reliability

M : Jumlah pernyataan yang disetujui oleh orang pengkode

N1 : Pengkode (peneliti)

N2 : Pengkode lain

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Harian Kompas diterbitkan pada 1 Juni 1965 oleh dua orang yakni Petrus K. Ojong (atau yang biasa disingkat PK Ojong) dan Jakob Oetama. PK Ojong adalah pemimpin redaksi Star Weekly dan Jakob Oetama pada waktu itu adalah pemimpin redaksi majalah *Panitia*. Keduanya bertemu dan membahas masalah kesulitan masyarakat Indonesia dalam format media majalah terutama yang berorientasi luar negeri. Keduanya memprakarsai berdirinya majalah *Intisari* yang menjadi tonggak berdirinya kerajaan Gramedia Majalah dan

muncul paling sedikit dengan persentase 10% atau 3 berita saja dari total 30% berita.

Dengan total persentase mencapai 60% narasumber kombinasi, hal ini menunjukkan bahwa SKH Kompas berusaha menjaga keberimbangan informasi dengan memunculkan pernyataan dari pihak yang berbeda-beda untuk mendukung terbitnya pemberitaan dengan informasi yang lengkap dan faktual.

Kecenderungan SKH Kompas dalam memberitakan berita kekerasan seksual anak lebih sering melakukan liputan dua sisi. Persentase liputan dua sisi yang dilakukan SKH Kompas adalah 60% dengan jumlah 18 berita dan liputan satu sisi dengan persentase 40% atau 12 berita.

Peliputan dua sisi ini dilakukan SKH Kompas untuk memberikan berita yang berimbang antara pihak pelaku maupun korban. Kompas berusaha menampilkan berita dengan dua sisi sehingga informasi yang diberikan kepada masyarakat lengkap dan tidak menimbulkan mispersepsi.

Berita langsung atau *straight news* cenderung paling sering muncul, persentasenya mencapai 63,3% dengan jumlah berita 19 berita. Berita ringan (*soft news*) menempati urutan kedua dengan persentase 33,3% atau 10 berita dan yang paling sedikit adalah *feature news* dengan persentase 3,3% yang hanya 1 berita saja. Sedangkan berita mendalam atau *indepth news* sama sekali tidak ada di pemberitaan periode 1 Januari 2018 – 28 Februari 2018. Dalam periode ini, Kompas lebih sering menyajikan *straight news* kepada pembaca. Hal ini menunjukkan Kompas ingin mengedepankan aktualitas kepada pembaca.

Kompas.

Penelitian ini mengambil data primer dari Berita Kabar Harian Kompas yang muncul pada antara 1 Januari – 28 Februari 2018. Penelitian ini akan memfokuskan pada kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak dibawah umur. Kekerasan seksual yang diteliti meliputi pelecehan seksual, intimidasi seksual, eksploitasi seksual serta perdagangan anak untuk tujuan seksual. Penghimpunan berita selama 2 (dua) bulan tersebut menghasilkan 30 berita.

Dalam menguji reliabilitas, peneliti melakukan pengkodean bersama 2 (dua) pengkode lain selain peneliti. Dua pengkode ini memiliki latar belakang dan pengetahuan yang cukup dalam dunia jurnalistik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 15 unit analisis, diantaranya narasumber, tipe liputan, jenis berita, jenis kelamin pelaku, usia pelaku, jenis kelamin korban, usia korban, akibat kekerasan, penulisan nama korban, penulisan nama pelaku, tema berita, pelanggaran kode etik jurnalistik, bentuk kekerasan seksual, hubungan pelaku dengan korban, penggunaan ilustrasi/gambar.

Dalam penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa narasumber yang sering digunakan oleh SKH Kompas di periode 1 Januari 2018 – 28 Februari 2018 adalah narasumber kombinasi. Dengan total 30 berita, kemunculan narasumber kombinasi paling sering muncul dengan persentase 60% atau sejumlah 18 berita. Selanjutnya narasumber dari pihak kepolisian mencapai 16,7% atau sejumlah 5 berita. LSM muncul dalam pemberitaan dengan persentase 16,7% atau 4 berita dan narasumber pemerintah

Berita Kekerasan Seksual Anak

Laki laki menjadi jenis kelamin yang paling sering menjadi pelaku kekerasan seksual pada anak. Persentase pelaku berjenis kelamin laki-laki mencapai 36,7%. Tidak ada berita yang menyebutkan pelakunya hanya perempuan, terdapat 10 berita atau 33,3% berita yang tidak menyebutkan jenis kelamin pelaku, 6 berita atau 20% dari total berita dengan tanpa pelaku dan persentase sebesar 10% berita memiliki pelaku kombinasi yaitu pelaku perempuan dan laki-laki dalam satu kasus.

Banyaknya jumlah pelaku laki-laki dan tidak adanya pelaku perempuan ini menguatkan stigma masyarakat dimana laki-laki lebih sering melakukan kekerasan seksual karena merasa lebih unggul dan dapat memperdaya korbannya. Terlebih korban yang masih dibawah umur dipandang memiliki kekuatan yang lebih lemah dibanding lelaki.

Usia pelaku pada pemberitaan kekerasan seksual anak pada SKH Kompas lebih banyak tidak menyebutkan pelaku. Sebanyak 43,3% atau 13 berita tidak disebutkan usia pelaku. Sebanyak 20% atau 8 berita tidak ada pelaku karena berita yang dibahas bukan tentang kronologi kasus kekerasan seksual pada anak. Terdapat 4 berita dengan persentase 13,3% pelaku berusia lansia (45-65 tahun). Pelaku remaja dan dewasa sama-sama memiliki persentase 6,7% atau 2 berita.

Tidak menyebutkan usia pelaku cukup disayangkan karena membuat berita mengenai kekerasan seksual ini dirasa kurang lengkap. Namun, langkah ini dipilih Kompas karena mereka tidak terlalu fokus pada pelaku. Selain itu usia pelaku yang tidak disebutkan oleh Kompas juga memiliki kemungkinan bahwa pelaku masih di bawah umur.

Berdasarkan data di atas, Kompas cenderung tidak menyebutkan jenis kelamin korban mencapai 33,3% atau 10 pemberitaan. Selain itu, dalam 30 pemberitaan terdapat 8 atau 26,7% berita yang korbannya adalah perempuan dan 22% atau 7,3% berita yang tidak ada korban dalam pemberitaan tersebut. Kemudian terdapat 20% atau 6 berita dengan korban laki-laki, dan terdapat kombinasi jenis kelamin korban dalam pemberitaan kekerasan seksual anak pada SKH Kompas Januari – 28 Februari 2018.

SKH Kompas paling sering menyebutkan jenis kelamin korban. Hal ini dikarenakan Kompas tidak ingin mengungkap identitas korban yang bisa menyebabkan stigma kepada korban. Terutama menurut kode etik jurnalistik jurnalis harus melindungi hak privasi untuk tidak diungkap identitasnya pada pemberitaan.

Selain itu, kecenderungan jenis kelamin korban yang paling sering muncul diurutan pertama adalah perempuan. Pensubordinasian terhadap perempuan dianggap telah menjadi sesuatu yang struktural dan digambarkan sebagai bagian dari budaya patriarki. Di negara Indonesia, patriarki memperlihatkan mengenai kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Sebagaimana yang telah digambarkan dalam sejarah bahwa perempuan adalah kaum yang termarginalkan, paradigma terus terhegemoni hingga sekarang sehingga perempuan dianggap kaum lemah dan tidak berdaya. (Siti, 2017:75)

Persentase usia korban dalam pemberitaan kekerasan seksual paling besar adalah 30% atau 9 berita disebutkan dengan persentase 30% atau 9 berita. Selain itu 7 pemberitaan atau 23,3% pemberitaan tidak ada korban karena bukan mer

Berita Kekerasan Seksual Anak

oleh korban akan lebih sulit disembuhkan dan akan membekas pada diri korban. Kompas lebih sering tidak menuliskan nama korban. Persentase nama korban yang tidak di tulis adalah 63,3% dengan jumlah 19 berita. Terdapat 10 berita atau 33,3% berita yang menggunakan inisial nama dari korban. Terdapat 3,3% atau satu berita yang menuliskan nama asli dari korban.

Nama korban yang tidak ditulis juga berkaitan dalam pemenuhan hak korban untuk tidak mengungkapkan identitasnya kepada publik. Pengungkapan identitas korban kekerasan seksual dapat berdampak pada psikologis korban. Bukan hal yang tidak mungkin ketika identitas korban diungkap ke publik, masyarakat dapat memberikan pandangan negatif kepada korban dan penghakiman moral kepada korban. Tentunya hal ini dapat menghambat proses pemulihan mental korban dari dampak yang dideritanya.

Jumlah berita yang tidak mencantumkan nama pelaku berjumlah 16 berita atau 53,3%. Penulisan nama pelaku dengan menggunakan inisial terdapat 12 berita atau 40% dari total 30 berita dan penulisan nama asli pelaku terdapat 2 berita atau 6,7% berita.

Berita dengan tema kronologis paling sering muncul di SKH Kompas. Persentase tema kronologis mencapai 10 berita atau 33,3%. Proses hukum yang tengah berlangsung dan penanggulangan kekerasan seksual anak memiliki persentase yang sama yaitu 16,7% berita. Tema tanggapan institusi di pihak korban mencapai 13,3%. Berita dengan tema tanggapan

memberikan mengenai kronologis kekerasan seksual. Jumlah korban dengan rentang usia remaja dan remaja memiliki persentase sama mencapai 20% atau 6 berita. Untuk usia anak-anak 5-11 tahun terdapat 2 berita dengan persentase 6,7%.

Dampak kekerasan yang paling sering muncul dalam pemberitaan SKH Kompas tidak disebutkan. Persentase dampak yang tidak disebutkan oleh SKH Kompas mencapai 66,7% atau 20 berita. Selanjutnya dampak kombinasi mencapai 26,7%. Dampak kombinasi adalah gabungan dari dampak psikis, fisik maupun materi yang dirasakan oleh korban. Persentase dampak kombinasi mencapai 66,7% atau 20 pemberitaan, dampak fisik dan dampak mata sama-sama memiliki persentase 3,3%. Sebagian dampak materi tidak ada dalam pemberitaan SKH Kompas periode 1 Januari – 28 Februari 2018.

Sangat disayangkan SKH Kompas tidak menyebutkan dampak yang terjadi akibat kekerasan seksual yang dialami anak. Dampak kekerasan seksual yang terjadi bisa menjadi peringatan untuk orang tua maupun anak-anak untuk selalu waspada dan mengajarkan tindakan preventif untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual.

Meski demikian, diurutkan kedua, dampak kekerasan seksual yang paling sering muncul adalah dampak kombinasi. Artinya korban mendapat dampak baik dari segi psikis maupun fisik. Kekerasan seksual yang memberikan dampak luka fisik seperti rusaknya alat kelamin korban atau bahkan kematian sangat menyedihkan, tetapi dampak psikis seperti trauma yang dialami

Berita Kekerasan Seksual Anak

pemerintah, uraian data kekerasan seksual pada anak, dan pencegahan kekerasan seksual sama-sama memiliki 2 berita atau persentase 6,7%.

Dengan banyaknya berita yang mengambil tema kronologis, Kompas terlihat tidak ingin ada detail berita yang terlewatkan. Berita kronologi dapat menjelaskan kepada pembaca bagaimana kejadian kekerasan seksual itu bisa berlangsung. Hal ini dikarenakan, dalam tema berita kronologis biasanya jurnalis akan menuliskan rangkaian peristiwa secara runtut.

Berdasarkan kode etik jurnalistik terdapat aturan yang membatasi jurnalis dalam memberitakan kasus kekerasan seksual maupun kasus anak. Sebanyak 86,7% atau 26 pemberitaan yang dilakukan Kompas tidak mengandung pelanggaran kode etik jurnalistik. Hal ini menunjukkan Kompas sebagai media dengan tingkat keterbacaan tertinggi kedua di Indonesia menjaga etika jurnalisnya dalam menuliskan berita.

Kode etik jurnalistik yang menjadi pedoman bagi setiap jurnalis diterapkan Kompas dengan baik. Hal ini sejalan dengan visi Kompas yaitu "Menjadi institusi yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang demokratis dan bermartabat, serta menjunjung tinggi asas dan nilai kemanusiaan." Kode etik jurnalistik yang berkaitan dengan kekerasan seksual tentunya berkaitan erat dengan asas dan nilai kemanusiaan. Dengan mengikuti kode etik jurnalistik, menandakan bahwa Kompas menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan menjaga etikanya sebagai media di Indonesia.

Kompas lebih sering tidak menyebutkan bentuk kekerasan seksual apa yang dialami

oleh korban. Sebanyak 8 berita atau 26,7% tidak menyebutkan bentuk kekerasan seksual yang dialami korban. Selanjutnya pelecehan seksual muncul sebanyak 6 kali dengan persentase 16,7%. Eksploitasi seksual muncul dua kali atau 5,6% dan Intimidasi seksual serta perdagangan manusia untuk tujuan seksual muncul satu kali atau 2,8%.

Bentuk kekerasan seksual yang terdapat pada SKH Kompas didominasi kategori pelecehan seksual. Kategorisasi tidak menyebutkan bentuk kekerasan yang terjadi. Sebesar 46,7% berita SKH Kompas tidak menyebutkan tentang bentuk kekerasan yang dialami korban. Pendidikan seksual muncul sebanyak 5 kali atau 16,7%. Kategorisasi keluarga dan tetangga muncul masing-masing sebanyak 2 kali atau 6,7%. Kategorisasi yang muncul paling sedikit adalah teman dan orang tak dikenal dengan persentase 3,3% atau masing-masing 1 berita.

Banyaknya pelaku kekerasan seksual yang berprofesi sebagai pendidik dari SKH Kompas mematahkan anggapan bahwa pelaku kekerasan seksual justru orang yang tidak dikenal oleh korban. Hubungan pendidik-siswa yang menunjukkan relasi kuasa yang timpang antara korban dan pelaku. Pelaku yang berprofesi sebagai guru merasa lebih berkuasa atas korban sehingga menganggap korbannya dengan mudah diperdaya dengan menggratifikasi status profesinya.

SKH Kompas cenderung menggratifikasi ilustrasi dalam menerbitkan pemberitaan tentang kekerasan seksual anak. Sebanyak 16 berita dengan persentase 53,3% berita menggratifikasi ilustrasi sebagai penunjang berita yang

26,7 berita kekerasan seksual yang berkaitan dengan perkosaan seksual sebanyak 16,7% dari total berita. Sedangkan untuk lokasi kejadian dan foto korban tidak pernah ditampilkan dalam pemberitaan yang terbit di Kompas dalam periode ini.

Penggunaan ilustrasi yang lebih sering daripada kategorisasi lain dikarenakan kejadian kekerasan seksual pada anak cukup sulit untuk ditampilkan proses kejadian secara langsung. Penggunaan ilustrasi mempermudah Kompas dalam memberikan gambaran tentang pemberitaan yang akan ditampilkan.

Selangkan foto korban dan lokasi kejadian yang tidak muncul di SKH Kompas tentang kekerasan seksual pada anak dikarenakan Kompas ingin melindungi korban tindakan asusila dari publik. Hal ini dikarenakan menurut kode etik jurnalistik korban tindakan asusila memiliki hak untuk disembunyikan identitasnya dari publik, terutama dalam hal ini kekerasan seksual terjadi pada anak dibawah umur yang memiliki hak penuh untuk dilindungi haknya.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada tiap unit analisis dan kategorisasi yang telah ditetapkan sebelumnya tentang pemberitaan kekerasan seksual anak pada SKH Kompas periode 1 Januari 2018 – 28 Februari 2018 ditemukan bahwa Kompas sebagai media nasional telah menjalankan fungsinya sebagai media massa. Kompas berusaha menginformasikan kasus kekerasan seksual pada anak yang memiliki nilai berita yang secara faktual dan aktual untuk diketahui oleh masyarakat.

Berita-berita yang diterbitkan oleh

berita tanpa foto terdapat 5 berita dalam periode 1 Januari hingga 28 februari atau memiliki persentase sebanyak 16,7%. Info grafis muncul sebanyak 4 kali atau 13,3% dari total berita. Sedangkan untuk lokasi kejadian dan foto korban tidak pernah ditampilkan dalam pemberitaan yang terbit di Kompas dalam periode ini.

Penggunaan ilustrasi yang lebih sering daripada kategorisasi lain dikarenakan kejadian kekerasan seksual pada anak cukup sulit untuk ditampilkan proses kejadian secara langsung. Penggunaan ilustrasi mempermudah Kompas dalam memberikan gambaran tentang pemberitaan yang akan ditampilkan.

Selangkan foto korban dan lokasi kejadian yang tidak muncul di SKH Kompas tentang kekerasan seksual pada anak dikarenakan Kompas ingin melindungi korban tindakan asusila dari publik. Hal ini dikarenakan menurut kode etik jurnalistik korban tindakan asusila memiliki hak untuk disembunyikan identitasnya dari publik, terutama dalam hal ini kekerasan seksual terjadi pada anak dibawah umur yang memiliki hak penuh untuk dilindungi haknya.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada tiap unit analisis dan kategorisasi yang telah ditetapkan sebelumnya tentang pemberitaan kekerasan seksual anak pada SKH Kompas periode 1 Januari 2018 – 28 Februari 2018 ditemukan bahwa Kompas sebagai media nasional telah menjalankan fungsinya sebagai media massa. Kompas berusaha menginformasikan kasus kekerasan seksual pada anak yang memiliki nilai berita yang secara faktual dan aktual untuk diketahui oleh masyarakat.

Berita-berita yang diterbitkan oleh

Kompas mencerminkan visi dan misi yang mereka pegang. “Menjadi institusi yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang demokratis dan bermartabat, serta menjunjung tinggi asas dan nilai kemanusiaan” Kompas berusaha tidak menerbitkan berita simpang siur dan memverifikasikan data yang telah mereka dapat. Informasi yang ditampilkan Kompas sebisa mungkin memberikan pencerahan kepada pembaca atas kasus yang tengah dibahas.

Misi yang dilakukan Kompas pun terlihat dari berita yang mereka terbitkan selama periode 1 Januari – 28 Februari 2018. Mengantisipasi dan merespon dinamika masyarakat secara profesional, sekaligus memberi arah perubahan (*trend setter*) dengan menyediakan dan menyebarluaskan informasi terpercaya, telah dilakukan Kompas dalam berbagai aspek pemberitaannya.

SKH Kompas menyajikan berita dengan nilai jurnalistik yang tinggi dimana berita yang terbit sebisa mungkin tidak melanggar pemenuhan hak korban. Informasi yang tepat, cermat, utuh dan selalu mengandung makna dapat terlihat dari serangkaian unit analisis yang telah diteliti oleh peneliti.

SKH Kompas berusaha menjalankan tanggung jawabnya sebagai media massa sebagaimana fungsinya. Selain itu Kompas pun berusaha mengimplementasikan tanggung jawabnya kepada masyarakat dengan menyajikan berita yang berisi informasi penting, faktual, objektif dan juga berimbang kepada masyarakat tentang kekerasan seksual pada anak.

Jurnalisme empati merupakan upaya untuk memberi dorongan, membangun

Berita Kekerasan Seksual Anak

optimisme hidup, dan dukungan, bahwa hidup, seberapa pun panjangnya, adalah karunia. Ada unsur belas kasihan dalam pemberitaan yang menggunakan jurnalisme empati. Tugas wartawan mengajak pembaca atau masyarakat untuk dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain yang menjadi korban dalam pemberitaan tersebut (Siregar, 2010:297).

SKH Kompas menjalani jurnalisme empati dengan tidak memberikan berita yang menyudutkan korban. Kompas pun menghindari segala sesuatu yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan terhadap pelaku maupun korban dari kekerasan seksual.

SKH Kompas tidak menyajikan berita kekerasan seksual anak dengan penulisan yang bombastis. Dengan demikian Kompas tidak menjadikan berita terkait kekerasan seksual anak sebagai komoditas. Laporan yang menggunakan jurnalisme empati juga diharapkan dapat membuat masyarakat melihat ancaman yang sama dari pengalaman orang lain, serta berkaca dari pengalaman orang lain (Siregar, 2010:297).

SKH Kompas selain menampilkan berita yang bersifat kronologis tentang kekerasan seksual anak, juga menyajikan berita terkait penanggulangan serta pencegahan dari kasus tersebut. Kompas mengajak pembaca untuk selalu waspada.

Dalam kegiatan jurnalistik kecenderungan atau keberpihakan media akan tampak untuk berpihak pada kecenderungan berafeksi positif, netral, dan negatif, kecenderungan positif berarti media lebih memilih sikap mendukung (*favourable*). Sedangkan sikap negatif mencerminkan sikap tidak mendukung (*unfavourable*). (Rahayu, 2006 : 134)

Melihat dari analisis yang dilakukan, peneliti menyimpulkan Kompas cenderung memilih sikap *me* (*favourable*) kepada korban. Kompas langkah-langkah yang dilakukan pe maupun instansi non-pemerintah maupun sesudah kekerasan seksual p terjadi. Pemenuhan hak korban yang d korban terkait perlindungan ide dijalankan Kompas dengan maksimal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian K Kekerasan Seksual Pada Anak dalam SKH Kompa 1 Januari 2018 - Desember 2018, mak memperoleh kesimpulan sebagai beriku

Pemberitaan kekerasan seksu anak dalam SKH Kompas Periode 1 Januari 2018- 28 Februari 2018 didominasi per kronologis kejadian kasus kekerasan se penanggulangan kasus kekerasan seksu anak. Sebagian besar ditulis dalam rag langsung dan mengedepankan tipe lip sisi.

Pemberitaan kekerasan seksual ini dominan menggunakan narasumb kombinasi kepolisian, pemerintah d Pemberitaan cenderung lebih melihat kronologis dan penanganan korban l seksual.

SKH Kompas cukup sering men foto maupun ilustrasi dalam pembe Namun, peneliti menemukan beberap yang sama dalam pemberitaan dan tan berbeda. Hal ini dikarenakan topik berita memiliki isi yang hamper serupa

Kecenderungan berita yang mu Kompas terkait kekerasan seksual p

cenderung melindungi hak korban dengan baik. Kompas nyaris tidak pernah mengungkapkan identitas korban ke publik, dan tidak pernah memuat pernyataan dari pihak korban untuk menjaga korban dari timbulnya rasa trauma.

Jenis kelamin, usia, akibat kekerasan serta hubungan antara pelaku dan korban cenderung lebih sering tidak disebutkan oleh SKH Kompas. Namun, pelaku laki-laki berusia dewasa dan korban perempuan berusia remaja serta dampak kombinasi (psikis dan fisik) menempati urutan kedua jumlah terbanyak di SKH Kompas.

Daftar Pustaka

- Assegaf, Dja'far H, 1991, *Jurnalistik masa kini*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Moeliono, Anton., dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurudin, 2017, *Pengantar Komunikasi Massa*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Rahayu. 2006. *Potret Profesionalisme dan Kualitas Pemberitaan Surat Kabar di Indonesia*. Pusat Kajian Media, Dewan Pers dan Departemen Komunikasi dan informasi

Referensi Internet

- <http://jakarta.tribunnews.com/2018/03/19/sepanjang-tahun-2018-ada-100-lebih-korban-kekerasan-seksual-terhadap-anak-di-indonesia#gref>
- <https://www.brilio.net/stories/kekerasan/> - terakhir diakses 15 Januari 2019